

EXECUTIVE SUMMARY

Fannani, Bakhrudin dan A. Samsul Ma'arif. 2021. ***INTEGRASI PENDIDIKAN ISLAM DENGAN BUDAYA AWIG-AWIG PAWONGAN SEBAGAI PIJAKAN PENDIDIKAN YANG TOLERAN (Studi Kasus di Pondok Pesantren Bali Bina Insani, Melingling Tabanan Bali)***. Laporan Penelitian Dasar Interdisipliner. Malang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

This study aims to analyze the construction of the Bali Bina Insani Islamic Boarding School towards the awig awig pawongan culture. On the other hand, this study also aims to identify and analyze the model of integration of Islamic education with the awig-awig pawongan culture in developing the tolerance attitude of the students. To achieve the research objectives, the data mining methods used in this study were observation and in-depth interviews. After the data was collected, the researcher analyzed it using the social construction approach of Peter L Berger and Lockman.

The results of this study are *first*, the cognitive construction of the Bali Bina Insani Islamic Boarding School towards the awig-awig pawongan culture cannot be separated from 3 moments of social construction, namely Externalization, Objectivation and Internalization. The moment of externalization is the moment where Pondok Bali Bina Insani adapts itself to the multidimensional reality of Balinese society. After adapting to the outside reality, Pondok Bali Bina Insani institutionalized the knowledge system by objectivizing it into the santri knowledge system. As the climax, Pondok Bali Bina Insani internalizes the two moments above in a system of living behavior in every student activity. *Second*, the integration model of Islamic religious education with awig-awig pawongan culture is expressed by Pondok Bali Bina Insani through enrichment and development of PAI materials such as Al-Qur'an Hadith, Aqidah Akhlak, Fiqh and SKI. At the same time, the integration model of PAI with the awig awig pawongan culture was also expressed through the provision of space for Hindu teachers to teach students general material. In addition, the students are also introduced and taught with local Balinese cultures. At another level, the integration of Islamic Religious Education with awig-awig pawongan culture is also expressed by Pondok Bali Bina Insani in the form of cultural acculturation.

KEY WORDS: Islamic Religious Education, Awig-awig pawongan, Integration

A. PENDAHULUAN

Pasca peristiwa bom Bali 17 tahun yang lalu, kehidupan sosial antara Islam dan Hindu di Bali cenderung renggang. Tidak sedikit masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu menganggap bahwa Islam melegalkan dan mendukung tindak kekerasan. Hingga muncul asumsi dikalangan Hindu bahwa Islam dekat dengan aksi terorisme dan kekerasan. Penelitian Hamdan Basyar dari LIPI bahkan menemukan bahwa akibat adanya peristiwa itu umat Islam di Bali harus menghadapi berbagai kesulitan akibat kecurigaan terhadap Islam, seperti sulitnya izin pembangunan masjid atau musala, masalah kipem (kartu identitas penduduk musiman), hingga sulitnya pengadaan lokasi pemakaman. (Basyar 2010, 14–92)

Peristiwa yang merepresentasikan kekerasan dengan label agama itu seolah meneguhkan tesis Charles Kimball bahwa agama adalah sumber bencana.¹ Padahal menurut Karen Amstrong kekerasan atas nama agama merupakan mitos. Karena pada dasarnya agama bukan satu satunya variabel dominan dalam tindak kekerasan yang mengatasnamakan agama. (Amstrong 2014)

Namun aksi terorisme yang terjadi di Bali tersebut bagaimanapun juga telah terlanjur menyisakan problem psikologis dan trauma yang berkepanjangan yang hingga kini masih belum terobati dengan tuntas. Ketakutan terhadap Islam pada gilirannya juga memunculkan stigma seolah Islam merupakan agama yang intoleran dan tidak ramah terhadap budaya lokal Bali. Padahal menurut kajian para antropolog-Indonesianist, Islam di Indonesia mempunyai karakteristik yang sangat toleran. Hisanori Kato misalnya, yang mengeksplorasi gerakan Islam tradisional di Indonesia, memetakan bahwa toleransi yang ditunjukkan Islam tradisional di Indonesia ditekankan pada dua wilayah utama, yaitu toleransi terhadap budaya lokal dalam bentuk ritual keagamaan dan toleransi terhadap kelompok minoritas. (Kato 2018, 164) Dengan demikian hubungan antara Islam dan budaya lokal di wilayah manapun di Indonesia sebenarnya bukan masalah. Terlebih lagi medan budaya dalam masyarakat plural merupakan elemen penting dalam marajut kebersamaan. Karena menurut Clifford Geertz budaya mempunyai peran vital sebagai media perekat umat.²

Keberadaan Pondok Pesantren Bali Bina Insani (BBI), sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang berada di tengah umat Hindu, menjadi antithesis terhadap stigma bahwa Islam bukan agama yang toleran terhadap budaya lokal Bali. Bahkan lebih dari itu pesantren Bali Bina Insani (BBI) telah menginternalisasikan budaya *awig awig pawongan* kedalam sistem pendidikan

¹ Kimball meyakini bahwa agama akan menjadi bencana jika para pelaku kejahatan memberi alasan bahwa kejahatan mereka bersumber dari agama. Pada saat itu agama dalam kondisi busuk. Tandanya adalah adanya klaim kebenaran mutlak, adanya ketaatan buta pada pemimpin agama, kegandrungan pada zaman ideal, menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan dan adanya seruan untuk perang. Lihat : (Kimball 2003)

² Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, terj. Francisco Budi Hardiman, Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Islam. *Awig awig pawongan* merupakan *lokal wisdom* masyarakat Bali yang berisi ketentuan adat Bali yang disusun dan harus ditaati oleh krama (masyarakat) yang mengatur hubungan manusia dengan manusia untuk mencapai keharmonisan sosial (sukerta). (Kemenag RI 2018) Sehingga upaya internalisasi tersebut diharapkan mampu mewujudkan cita Islam sebagai agama yang toleran dengan *lokal wisdom*.

KH. Ketut Jamaludin, sebagai pendiri pondok BBI melihat bahwa budaya *Awig awig pawongan* merupakan salah satu media perekat umat, antara masyarakat Hindu dan Islam. Ranah *pawongan*, bukan wilayah yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan, sehingga tidak akan terjebak pada sinkretisme agama, namun sebaliknya, justru merupakan medan dakwah untuk terbentuknya kohesi sosial yang harmonis.³

Dalam kognisi masyarakat Hindu Bali sendiri, ada beberapa varian ajaran, sebagai basis terbentuknya *awig-awig*, di antaranya adalah *parahyangan* (hubungan antara manusia dengan tuhan), *palemahan* (hubungan yang mengatur antara manusia dengan alam semesta), dan *pawongan* (hubungan yang mengatur antara manusia dengan manusia). Dalam hal ini, pesantren BBI ikut menjaga dan melestarikan ranah *pawongan*.

Salah satu bentuk Integrasi budaya *awig awig pawongan* dalam pendidikan Islam adalah adanya penghargaan terhadap kearifan lokal masyarakat Bali. Misalnya adanya anjuran dari pendidik untuk menghindari menyembelih sapi sebagai hewan qurban ketika Idul Adha. Pada hari raya Nyepi Para pendidik mendeseminasikan tentang pentingnya menghargai toleransi dengan tidak mengumandangkan azan secara *on air* dengan pengeras suara.⁴ Hubungan harmonis dengan masyarakat Hindu juga ditunjukkan dengan sikap toleran pesantren dengan melibatkan sejumlah guru beragama Hindu sebagai guru tetap pada kegiatan mengajar.(gomuslim t.t.)

Hal ini berbeda dengan kebanyakan lembaga pendidikan Islam lain di Bali yang mempunyai kecenderungan eksklusif terhadap budaya lokal. Kebanyakan lembaga pendidikan Islam di Bali mengabaikan budaya *aweg aweg pawongan* yang sebenarnya adalah persoalan provan, yang tidak harus disikapi dengan perspektif halal-haram. Akan tetapi harus dilihat sebagai konsensus budaya dalam konteks *muamalah baina an-nas*.

Dalam konteks inilah maka penelitian ini penting dilakukan untuk dijadikan sebagai pijakan konseptual terhadap model integrasi pendidikan Islam dengan budaya lokal. Sebab banyak lembaga pendidikan Islam yang masih cenderung membangun jarak dengan budaya lokal. Padahal upaya integrasi pendidikan Islam dengan budaya lokal merupakan strategi untuk mendesiminasikan Islam sebagai

³ Observasi, Pondok Pesantren Bali Bina Insani, Melingling Tabanan Bali Juli 2020

⁴ Observasi, Pondok Pesantren Bali Bina Insani, Melingling Tabanan Bali, Juli 2020

agama yang *rahmatan lil alamain*, dan juga *solih li kulli zaman wa makan* (kompatibel dengan ruang dan waktu) termasuk di Bali.

Penelitian ini sekaligus juga merupakan upaya untuk mengisi kekosongan kajian mengenai akulturasi budaya lokal Bali dengan pendidikan Islam. Karena kajian mengenai Islam dan budaya Bali selama ini masih dominan dilakukan dalam wilayah sosial-antropologis. Seperti kajian mengenai kearifan lokal muslim di Bali yang dilakukan Budi Sulistiono (Budi Sulistiono, Akhmad Yusuf, dan Irvan Hidayat 2019), dan juga kajian *I Gede Suwindia* (Suwindia 2012) yang mengkaji *relasi kultural masyarakat Islam dan Hindu di Bali*. Dengan demikian kajian-kajian mengenai Bali dan Islam yang ada selama ini belum menyentuh aspek pendidikan Islam dan akulturasi dengan budaya lokal Bali.

B. FOKUS PENELITIAN

Dari konteks penelitian di atas, maka penulis merumuskan beberapa masalah sebagai fokus penelitian, di antaranya:

1. Bagaimana konstruksi Pondok Pesantren Bali Bina Insani terhadap budaya awig awig pawongan.
2. Bagaimana model integrasi pendidikan Islam dengan budaya awig awig pawongan dalam menumbuhkan sikap toleransi para santri.

C. TUJUAN PENELITIAN

Dari beberapa fokus penelitian di atas, ditujukan untuk mencari formulasi pendidikan Islam yang tepat di wilayah minoritas muslim, sekaligus bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis dan memberikan interpretasi. Di antaranya adalah:

1. Untuk menganalisis konstruksi Pondok Pesantren Bali Bina Insani terhadap budaya awig awig pawongan.
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis model integrasi pendidikan Islam dengan budaya awig awig pawongan dalam menumbuhkan sikap toleransi para santri.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat dari penelitian ini, diharapkan bisa menjadi role model pendidikan Islam di wilayah minoritas muslim. Secara spesifik, manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam memperkaya konsep belajar dan sumbangan khazanah keilmuan, khususnya di bidang pendidikan Islam di wilayah minoritas

muslim, dengan budaya lokal sebagai media pendukung pembelajaran pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, dengan pelaksanaan pembelajaran melalui interaksi simbolik budaya, siswa bisa memahami ranah sosial yang memungkinkan untuk dilestarikan sekaligus menghargai secara sungguh-sungguh perbedaan budaya.
- b. Bagi guru, menjadi sumber inspirasi sekaligus terus melakukan inovasi pembelajaran, sehingga pendidikan Islam bisa memberi manfaat jangka panjang dan bisa diterima oleh masyarakat luas dengan kultur yang berbeda-beda.
- c. Bagi pondok pesantren, pelaksanaan penelitian ini sangat membantu sistem pembelajaran pondok pesantren yang memadukan budaya lokal dengan nilai-nilai humanitas pendidikan Islam, sebagai salah satu *pilot project* pondok pesantren dalam mengimplementasikan pembelajaran pendidikan Islam melalui interaksi simbolik budaya di Provinsi Bali, dan seluruh kawasan minoritas muslim di Indonesia umumnya.

E. KAJIAN TEORI

1. RELASI ISLAM DAN BUDAYA SEBUAH PERSPEKTIF TEORETIS INTEGRASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL

Agama dan budaya merupakan dua entitas yang saling terkait dan dapat saling mempengaruhi dikarenakan keduanya terdapat nilai dan simbol. Agama adalah simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan, sedangkan kebudayaan mengandung nilai dan simbol supaya manusia dapat hidup di dalamnya. Agama memerlukan sistem simbol, dengan kata lain agama memerlukan kebudayaan agama. Tetapi keduanya perlu dibedakan. Agama adalah sesuatu yang final, universal, abadi (*perennial*) dan tidak mengenal perubahan (*absolut*). Sedangkan kebudayaan bersifat partikular, relative, dan temporal.⁵ Islam sebagai agama yang terikat ruang dan waktu tidak dapat dipungkiri bahwa Agama Islam memiliki relasi yang intim dengan budaya. Meskipun demikian tidaklah tepat dikatakan bahwa Islam adalah produk budaya, ada perbedaan domain epistemologi yang signifikan antara Islam sebagai agama dan budaya

Sehingga sangatlah tidak tepat kalau Al-Quran dikatakan oleh para orientalis dan para akademisi Muslim Barat sebagai produk budaya, karena Al-Quran yang menjadi sumber paling otoritatif dalam agama Islam ini diwahyukan oleh Allah kepada Nabi Muhammad secara *qath'iy al-wurud*. Autentisitas isi dan

⁵ Muhammad anas Kholish dan Kholid Rahman, Menjadi Muslim Nusantara Rahmatan Lil Alamin (Yogyakarta : Naila Pusta: 2015) lihat juga : Muhammad Qorib, *Solusi Islam: Mencari Alternatif Jawaban Terhadap Problem Kontemporer* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), h. 135

kandungannya adalah benar-benar dari Tuhan sebagai penciptanya sehingga disebut *kalamullah*. Akan tetapi pada aras yang sama, al-Quran bukan anti-budaya, sebab Allah menurunkannya dengan pendekatan budaya⁶.

Penentuan Tuhan terhadap bahasa Arab sebagai bahasa al-Quran juga bukan tanpa rekayasa. Penentuan itu menunjukkan bahwa Al-Quran diturunkan dengan pendekatan budaya. Ali Sodiqin dalam disertasinya yang berjudul *Antropologi Al-Quran* juga mengamini bahwa melalui bahasa Arab, Al-Quran lebih mudah dipahami dan diterima pesan-pesannya. Di sisi lain, al-Quran juga memperhatikan tradisi yang berlaku dalam masyarakat Arab. Hal ini tampak dalam ayat-ayatnya yang membahas dan memberikan perhatian khusus terhadap berbagai tradisi yang berlaku dalam masyarakat Arab sekaligus melakukan perubahan-perubahan di dalamnya. Al-Quran memproduksi dan memfungsikan budaya Arab dengan proses *inkulturasi* nilai-nilai dasar (seperti keadilan, kesetaraan, moralitas, dan pertanggung jawaban individu) yang berporos pada konsep tauhid dan monoteisme. Ajaran-ajaran al-Quran ditunjukkan untuk menciptakan model pembentukan budaya sesuai dengan realitas sosial yang ada. Tidak semua tradisi lama didestruksi atau dibuang, tetapi diseleksi secara dialektis sehingga memiliki kesesuaian dengan mainstreamnya⁷.

Ajaran Islam yang berhubungan dengan budaya lokal menurut Ali Sodiqin ibarat pisau bermata dua. Sisi pertama Islam mengoreksi, memodernisasi, dan menjustifikasi keberadaan pranata-pranata lama. Tujuannya adalah untuk menyelesaikan problem sosial budaya masyarakat saat itu sesuai dengan kebiasaan yang sudah ada. Sisi pertama ini bersifat partikular karena untuk kepentingan dan konteks tertentu. Mengasumsikan sisi partikular sebagai sisi universal sama saja mempersempit ruang gerak ajaran Islam, karena yang partikular dikondisikan oleh konteks masyarakat waktu al-Quran diwahyukan⁸.

Sisi kedua, Islam yang bersumber dari al-Quran harus dipahami sebagai peletak nilai-nilai baru yang universal dalam menyelesaikan persoalan umat manusia. Dalam konteks ini, nilai yang diinkulturasikan bersifat substansial, karena berupa prinsip dasar yang universal dan dapat diaplikasikan sepanjang masa. Prinsip dasar inilah yang harus selalu diterjemahkan, dirumuskan, dan diimplementasikan ke dalam sistem sosial-budaya masyarakat sekarang. Tergetnya bukan hanya masyarakat Islam, tetapi untuk seluruh umat manusia berdasarkan universalitas ajaran al-Quran itu sendiri⁹.

Namun sangat disayangkan ketika melihat karakteristik Islam Indonesia yang masih didominasi oleh “kepribadian arab sentris”¹⁰. Dalam kaitan ini, Hasbi

⁶ Muhammad Anas Kholish dan Kholid Rahman, *Menjadi Muslim Nusantara Rahmatan Lil Alamin*, h. 5

⁷ Ali Sodiqin, *Antropologi Al-Quran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2005)

⁸ Ali Sodiqin, *Antropologi Al-Quran* h. 45.

⁹ Ali Sodiqin, h. 45

¹⁰ Baca: Marzuki Wahid dan Rumadi, *Fiqih Mazhab Negara*, (Yogyakarta: LKIS, 2001)

Ash Shiddiqi mengungkapkan bahwa kultur Islam Indonesia lebih dominan didasarkan pada *'urf* di Timur Tengah yang tidak sesuai dengan kultur masyarakat Indonesia yang melembaga dalam hukum adat. Atas dasar itulah ada bagian-bagian tertentu dari Islam yang kurang mendapat sambutan hangat dari masyarakat Indonesia, karena dianggap kurang sesuai dengan kepribadian Indonesia. Sebagaimana Hasbi mengatakan:

“Islam yang berkembang dalam masyarakat kita sekarang, sebagiannya adalah Islam *Hijazi* yaitu Islam yang terbentuk atas dasar adat istiadat yang berlaku di Hijaz, atau Islam *Mishry* yaitu Islam yang terbentuk atas dasar adat istiadat yang berlaku di Mesir, atau Islam *Hindy*, yaitu Islam yang terbentuk atas dasar adat istiadat yang berlaku di India. Selama ini kita belum mampu menunjukkan kemampuan berijtihad mewujudkan Islam yang sesuai dengan kepribadian Indonesia., Karena itu kadang kita paksakan Islam Hijaz atau Mesir atau Irak berlaku di Indonesia atas dasar taklid.¹¹

Sesungguhnya Islam yang hadir di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari tradisi atau kebudayaan Indonesia. Sama seperti Islam di Arab Saudi, Arabisme dan Islamisme bergumul sedemikian rupa di kawasan Timur Tengah sehingga kadang-kadang orang sulit membedakan mana yang nilai Islam dan mana simbol kebudayaan Arab. Nabi Muhammad tentu saja dengan bimbingan Allah (*wama yanthiqu 'anil hawa, in hua ila wahyu yuha*), dengan cukup cerdas (*fathanah*) mengetahui sosiologis masyarakat Arab pada masa itu. Sehingga beliau dengan serta merta menggunakan tradisi-tradisi Arab untuk mengembangkan Islam. Sebagai salah satu contoh misalnya, ketika Nabi hijrah ke Madinah, masyarakat Madinah di sana menyambutnya dengan iringan gendang dan tatabuhan sambil menyanyikan *thala' al-badru 'alaina* dan seterusnya.¹²

Berbeda dengan agama-agama lain, Islam masuk ke Indonesia dengan cara yang begitu elastis dan lembut (*pasifique penetration*), baik itu yang berkaitan dengan pengenalan simbol-simbol Islami (misalnya bentuk bangunan peribadatan) atau ritus-ritus keagamaan (untuk memahami nilai-nilai Islam). Dari segi arsitektur, masjid-masjid pertama yang dibangun di sini bentuknya menyerupai arsitektur lokal-warisan dari Hindu, sehingga jelas bahwa Islam lebih toleran terhadap warna/corak budaya local, tidak seperti, misalnya Buddha yang masuk membawa stupa, atau bangunan gereja Kristen yang arsitekturnya ala Barat¹³.

Dengan demikian, Islam tidak memindahkan simbol-simbol budaya yang ada di Timur Tengah (Arab), tempat lahirnya agama Islam. Untuk itulah, Kuntowijoyo menjelaskan bahwa budaya Islam mempunyai dua karakter khas;

¹¹ Hasbi as Shiddiqi, *Syaria Islam Menjawab tantangan Jaman*, (Jakarta: bulan Bintang, 1966), h. 41-42.

¹² Qorib, *Op.Cit.*, h. 137

¹³ *Ibid.*,

pertama, terbuka. Karakter ini menjelaskan bahwa Islam tetap mengadopsi budaya setempat selama tidak bertentangan dengan *nash* (al-Quran dan hadis).

Itulah sebabnya mengapa dulu para pendakwah Islam lebih luwes dan halus dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat yang *heterogen setting* nilai kebudayanya. Mungkin kita masih ingat para wali, yang dikenal dengan sebutan Wali Songo. Mereka dapat dengan mudah memasukkan Islam karena agama tersebut tidak dibawanya dalam bungkus Arab, melainkan dalam racikan dan kemasan bercita rasa Jawa. Artinya masyarakat diberikan “bingkisan” yang dibungkus budaya Jawa tetapi isinya Islam.

2. Teori Kontruksi Sosial

Penelitian yang menggunakan teori konstruksi sosial berfungsi untuk melihat fenomena sosial di lapangan. Teori konstruksi sosial merupakan kelanjutan dari pendekatan teori fenomenologi yang pada awalnya merupakan teori filsafat yang dibangun oleh Hegel, Husserl dan kemudian diteruskan oleh Schutz. Lalu, melalui Weber, fenomenologi menjadi teori sosial yang andal untuk digunakan sebagai analisis sosial. Jika teori struktural fungsional dalam paradigma fakta sosial terlalu melebih-lebihkan peran struktur dalam mempengaruhi perilaku manusia, maka teori tindakan terlepas dari struktur di luarnya. Manusia memiliki kebebasan untuk mengekspresikan dirinya tanpa terikat oleh struktur dimana ia berada.¹⁴ Teori konstruksi sosial sebagaimana yang digagas oleh Berger dan Luckman¹⁵ menegaskan, bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan merupakan konstruksi manusia. Ini artinya, bahwa terdapat proses dialektika antara masyarakat dengan agama. Agama yang merupakan entitas objektif (karena berada di luar diri manusia) akan mengalami proses objektivasi sebagaimana juga ketika agama berada dalam teks dan norma. Teks atau norma tersebut kemudian mengalami proses internalisasi ke dalam diri individu karena telah diinterpretasi oleh manusia untuk menjadi *guidance* atau *way of life*. Agama juga mengalami proses eksternalisasi karena agama menjadi sesuatu yang *shared* di masyarakat.

Dalam teori konstruksi sosial dikatakan, bahwa manusia yang hidup dalam konteks sosial tertentu melakukan proses interaksi secara simultan dengan lingkungannya. Masyarakat hidup dalam dimensi-dimensi dan realitas objektif yang dikonstruksi melalui momen eksternalisasi dan objektivasi dan dimensi subjektif yang dibangun melalui momen internalisasi. Baik momen eksternalisasi, objektivasi maupun internalisasi tersebut akan selalu berproses secara dialektik dalam masyarakat.¹⁶ Dengan demikian, yang dimaksud dengan realitas sosial adalah hasil dari sebuah konstruksi sosial yang diciptakan oleh manusia itu

¹⁴ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 35.

¹⁵ Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1991). Lihat pula Berger, *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991). 32-35.

¹⁶ *ibid*

sendiri. Dalam konteks penelitian ini, akan dilihat bagaimana sistem keyakinan dan pengetahuan yang dibangun oleh elit agama terkait dengan pluralisme dan dialog antarumat beragama di Malang.

Teori konstruksi sosial dalam sebuah penelitian dijadikan sebagai *guidance* untuk melihat realitas sosial, karena menurut Berger dan Luckmann¹⁷ konstruksi sosial dibangun melalui dua cara: *Pertama*, mendefinisikan tentang kenyataan atau "realitas" dan "pengetahuan". Realitas sosial adalah sesuatu yang tersirat di dalam pergaulan sosial yang diungkapkan secara sosial melalui komunikasi bahasa, kerjasama melalui bentuk-bentuk organisasi sosial dan seterusnya. Realitas sosial ditemukan dalam pengalaman intersubjektif, sedangkan pengetahuan mengenai realitas sosial adalah berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat dengan segala aspeknya, meliputi ranah kognitif, psikomotorik, emosional dan intuitif. *Kedua*, untuk meneliti sesuatu yang intersubjektif tersebut, Berger menggunakan paradigma berpikir Durkheim mengenai objektivitas, dan paradigma Weber mengenai subjektivitas. Jika Durkheim memosisikan objektivitas di atas subjektivitas (masyarakat di atas individu), sementara Weber menempatkan subjektivitas di atas objektivitas (individu di atas masyarakat), maka Berger melihat keduanya sebagai entitas yang tidak terpisahkan.

Masyarakat menurut Berger merupakan realitas objektif sekaligus subjektif. Sebagai realitas objektif, masyarakat berada di luar diri manusia dan berhadapan dengannya. Sedangkan sebagai realitas subjektif, individu berada di dalam masyarakat sebagai bagian yang tak terpisahkan. Dengan kata lain, bahwa individu adalah pembentuk masyarakat dan masyarakat juga pembentuk individu. Realitas sosial bersifat ganda (plural) dan bukan tunggal, yaitu realitas objektif dan subjektif. Realitas objektif adalah realitas yang berada di luar diri manusia, sedangkan realitas subjektif adalah realitas yang berada dalam diri manusia. Dalam teori konstruksi sosial terdapat proses dialektika antara dunia subjektif elit agama dan dunia objektif pluralisme dan dialog antarumat beragama. Dari proses dialektika tersebut kemudian melahirkan berbagai varian konstruksi tentang pluralisme dan dialog antarumat beragama.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Berger dalam teori konstruksi sosialnya, bahwa sistem pengetahuan seseorang tidak bisa terlepas dari latar belakang atau *setting* yang melatarbelakanginya. Sosiologi pengetahuan dalam pemikiran Berger dan Luckman,¹⁸ memahami dunia kehidupan (*life world*) selalu dalam proses dialektik antara *the self* (individu) dan dunia sosio kultural. Proses dialektik itu mencakup tiga momen simultan, yaitu eksternalisasi (penyesuaian diri dengan

¹⁷ Nur Syam, *Islam Pesisir...*37, Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan...*, 28, 65.

¹⁸ Lihat Berger dan Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1990).

dunia sosio kultural sebagai produk manusia), objektivasi (interaksi dengan dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi), dan internalisasi (individu mengidentifikasi dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya).

Tahap eksternalisasi dan objektivasi merupakan pembentukan masyarakat yang disebut sebagai sosialisasi primer, yaitu momen dimana seseorang berusaha mendapatkan dan membangun tempatnya dalam masyarakat. Dalam kedua tahap ini (eksternalisasi dan objektivasi) seseorang memandang masyarakat sebagai realitas objektif (*man in society*). Sedangkan dalam tahap internalisasi, seseorang membutuhkan pranata sosial (*social order*), dan agar pranata itu dapat dipertahankan dan dilanjutkan, maka haruslah ada pembenaran terhadap pranata tersebut, tetapi pembenaran itu dibuat juga oleh manusia sendiri melalui proses legitimasi yang disebut *objektivasi sekunder*.

Pranata sosial merupakan hal yang objektif, independen dan tak tertolak yang dimiliki oleh individu secara subjektif. Ketiga momen dialektik itu mengandung fenomena-fenomena sosial yang saling bersintesa dan memunculkan suatu konstruksi sosial atau realitas sosial, yang dilihat dari asal mulanya merupakan hasil kreasi dan interaksi subjektif. Mengikuti konstruksi sosial Berger, realitas sosial pluralisme agama menjadi terperlihatkan dalam teks-teks agama bagi umat beragama. Doktrin agama pun akhirnya berhasil melegitimasi wacana "pluralisme agama" tersebut, terlebih ketika agama dijadikan sebagai ideologi negara. Walhasil, bagi umat beragama, "pluralisme agama" menjadi sebuah realitas sosial yang tak terbantahkan, bahkan mustahil untuk dihilangkan. Demikian pula wacana yang mengiringinya, "dialog antaragama" atau dialog antariman (*interfaith dialogue*).

Di bawah ini dijelaskan secara rinci proses dialektika terkait dengan konstruksi sosial elit agama tentang pluralisme dan dialog antarumat beragama melalui tiga momen simultan:

Eksternalisasi: Momen Adaptasi Diri

Eksternalisasi adalah, adaptasi diri dengan dunia sosio kultural sebagai produk manusia. Bagi elit agama, teks-teks kehidupan yang abstrak adalah teks-teks yang tertulis dalam kitab suci atau kitab-kitab rujukan, yang dalam kenyataannya masih membutuhkan penafsiran, dan penafsiran tersebut kemudian tidak bersifat tunggal, namun bersifat plural. Teks-teks kehidupan yang nyata adalah realitas kehidupan dalam dunia sosio-religius yang sehari-hari dialami oleh elit agama. Secara konseptual proses eksternalisasi tersebut dapat dijelaskan sebagaimana berikut: *Pertama*, adaptasi dengan teks-teks kitab suci atau kitab rujukan.

Dalam merespon pelbagai fenomena sosial-keagamaan, elit agama berargumentasi dengan dasar-dasar teks dan kitab rujukan para pendahulunya yang dapat menguatkan pendapatnya. Dalam konteks ini, elit agama memposisikan teks-teks tersebut sebagai posisi sentral dan sebagai instrumen

pandangan hidup (*world view*) mereka, termasuk dalam bertindak dan melaksanakan aktivitas ibadahnya. *Kedua*, adaptasi dengan nilai dan tindakan (relasi antarumat beragama). Terdapat dua sikap dalam adaptasi atau penyesuaian diri dengan nilai dan tindakan tersebut, yaitu sikap menerima (*receiveing*) dan menolak (*rejecting*). Dalam konteks ini, penerimaan terhadap nilai dan tindakan tersebut tergambar dalam partisipasi mereka dalam pelbagai aktivitas yang dilakukan pada ruang budaya (*cultural space*) yang dibuat, yaitu Forum Doa Bersama (FDB), bertempat tinggal di komunitas berbeda agama untuk beberapa waktu (*Live in*), Studi Intensif Kristen-Islam (SIKI) dan beberapa forum dialog lainnya.

Banyaknya elit agama yang tergabung dalam forum-forum seperti "Toleransi", FKAUB, PAUB, Gema UB dan seterusnya menunjukkan penerimaan elit agama terhadap tradisi dan relasi antarumat beragama. Demikian pula, partisipasi masyarakat berbeda agama dalam aktivitas di atas juga menandakan penerimaan mereka terhadap nilai dan tindakan tersebut. Namun demikian, ada juga elit agama dan masyarakat yang menolak kegiatan dialog dan doa bersama. Penolakan tersebut juga dilandasi pada teks-teks suci berdasarkan cara pandang dan interpretasi terhadap teks-teks tersebut. Bentuk penolakan itu diungkapkan dalam pernyataan mereka, bahwa pluralisme agama merupakan paham yang diintrodusir dari Barat dan lahir dari rahim liberalisme yang menyesatkan.

Penolakan terhadap pluralisme ini kemudian juga berdampak pada penolakannya terhadap doa bersama, dialog dan hubungan dengan mereka yang tidak seagama. Dalam konteks ini, para pendahulu dari kalangan ulama' dan uskup agung memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan pola pikir dan tindakan elit agama. Jika elit agama Islam, mereka akan mengikuti pendapat para ulama'-nya, jika mereka elit Kristen, mereka akan mengikuti pendapat para uskupnya. Jika Muslim Nahdlatul Ulama (NU) mereka akan mengikuti pola (*manhaj*) pemikiran NU, dan begitu pula jika mereka Muslim Muhammadiyah, mereka akan mengikuti pola (*manhaj*) pemikiran Muhammadiyah. Jika mereka Muslim Majelis Ulama Indonesia (MUI), mereka juga akan mengikuti pola pemikiran MUI. Demikian pula jika mereka Kristen dan Katolik, maka ada figur dan tokoh yang dianut dan dijadikan referensi.¹⁹

Objektivasi: Momen Interaksi Diri dalam Dunia Sosio-Kultural

Objektivasi adalah interaksi dengan dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. Secara konseptual proses objektivasi tersebut dapat dijelaskan sebagaimana berikut: *Pertama*, bahwa elit agama dan institusi sosio-kultural adalah dua entitas yang berbeda. Dalam perspektif elit agama, institusi dan dunia luar (sosio-kultural) adalah entitas yang berhadapan dengannya dalam proses objektivasi. Dalam konteks ini, dialektika

¹⁹ Bandingkan dengan pendapat Ibn Khaldun yang mengatakan, bahwa manusia mengikuti pola tindakan pemimpinya (*al-Na>s 'ala> Di>ni Mulu>kihim*), Ibnu Khaldun, tt. *Muqaddimah*, (Mesir: Maktabah al-Nahd{ah), 29.

intersubjektif antara elit agama dengan dunia realitas yang berbeda di luar dirinya sangat memungkinkan terjadinya "pemaknaan baru" dalam memahami pluralisme agama dan juga dialog antarumat beragama. Lebih lanjut, perilaku elit agama yang sesuai dengan institusinya dan di luarnya dianggap sebagai dua entitas yang berlainan dengan tuntutan subjek. Namun, seringkali tidak disadari, bahwa tindakan seseorang --baik yang sesuai ataupun yang tidak sesuai-- dengan dunia di luar dirinya (elit agama) adalah buatan manusia yang berproses "menjadi" (*to be*) melalui tahapan konstruksi sosial ini.

Dunia sosial institusi dengan dunia sosial di luar institusi acapkali tidak disadari, bahwa sebagai suatu realitas ia akan selalu berusaha memenangkan proses dialektika tersebut antara dirinya dengan elit agama. *Kedua*, institusionalisasi adalah proses membangun kesadaran menjadi tindakan. Dalam proses institusionalisasi tersebut, nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam melakukan penafsiran terhadap tindakan telah menjadi bagian yang tak terpisahkan, sehingga apa yang disadari adalah apa yang dilakukan. Pada tahap ini elit agama yang melakukan suatu tindakan tertentu tidak hanya berdasarkan atas apa yang dilakukan oleh para pendahulunya belaka (sekadar ikut-ikutan, *taqli>d*), namun mereka memahami betul argumen (*hujjah*), tujuan dan manfaat dari tindakan tersebut (*ittiba>*). *Ketiga*, habitualisasi atau pembiasaan, yaitu proses ketika tindakan rasional bertujuan tersebut telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari (*everyday life*). Dalam tahapan ini tidak perlu lagi banyak penafsiran terhadap tindakan, karena tindakan tersebut sudah menjadi bagian dari sistem kognitif dan sistem evaluatifnya.

Dengan demikian, ketika tindakan tersebut telah menjadi sesuatu yang *habitual*, maka ia telah menjadi tindakan yang mekanis, yang otomatis dilakukan. Dalam konteks ini, sejak "pluralisme" dan "dialog antarumat beragama" dieksternalisasi oleh elit agama Kristen Protestan di dunia Barat, maka sejak itu dua wacana tersebut menjadi isu penting hingga kini, dan sejak itu pula pluralisme agama dan dialog antarumat beragama menjadi fenomena sosial yang menyebar sekaligus fenomenal. Pluralisme dan dialog antaragama (*interreligious dialogue*) tak hanya menjadi realitas bagi kaum Kristiani, tetapi juga umat yang lain, termasuk Islam. Pluralisme agama telah menjadi menu kajian sehari-hari umat Kristiani di Barat dan umat Islam sekarang. Kata pluralisme agama sudah mendarah daging sebagaimana kata agama itu sendiri. Karena itu fenomena pluralisme agama selalu tergambar nyata.

Bahkan umat beragama menyimpan pengalaman tentang pluralisme agama sebagai pengetahuan dan realitas sosial mereka. Sosialisasi pluralisme agama terus berlangsung seiring dengan sosialisasi agama itu sendiri. Pluralisme agama terus diinternalisasi oleh individu Kristiani dan Muslim, sehingga menjadi realitas subjektif. Realitas subjektif itu terus dieksternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Karena pluralisme agama memiliki makna yang luas, sehingga dapat dieksternalisasi dalam setiap detik dan ruang kehidupan kaum beragama.

Pluralisme agama menjadi pilihan umat Islam Indonesia: kelompok Jaringan Islam Liberal (JIL) dan para pendukungnya, dan juga Muslim Amerika untuk menyebarkan Islam *rahmatan li al-'a>lami>n*. Pluralisme agama juga menjadi wacana bagi intelektual dan kalangan akademisi. Tak pelak, pluralisme agama memiliki kenyataan objektif yang tak bisa dinafikan. Namun di sisi lain, pluralisme agama adalah kenyataan subjektif --yang relatif, plural, dan dinamis. Pluralisme agama bisa menjadi nyata bagi sebagian orang, tetapi bisa tidak menjadi nyata bagi sebagian yang lain. Dengan demikian, pluralisme agama memiliki keragaman makna (subjektif), masing-masing individu memiliki penafsiran sendiri-sendiri, dan penafsiran (makna subjektif) tersebut terus berproses sepanjang waktu (dinamis). Selanjutnya, proses objektivasi dalam konteks konstruksi sosial elit agama dalam memahami pluralisme dan dialog antarumat beragama dapat digambarkan sebagai berikut:

Internalisasi: Momen Identifikasi Diri dalam Dunia Sosio-Kultural

Internalisasi adalah, individu mengidentifikasi dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. Dua hal penting dalam identifikasi diri adalah sosialisasi yang dilakukan melalui dua jalur, yaitu jalur sosialisasi primer dan jalur sosialisasi skunder. Termasuk jalur sosialisasi primer adalah keluarga, sedangkan jalur sosialisasi skunder adalah organisasi. Di dalam sebuah keluarga inilah akan terbentuk pemahaman dan tindakan individu sesuai dengan tafsir yang dianut. Dalam konteks ini, dalam sebuah keluarga yang didominasi oleh pemikiran keagamaan puritan misalnya, maka akan menghasilkan transformasi pemikiran agama yang puritan, dan begitu pula sebaliknya, jika dalam keluarga didominasi oleh pemikiran keagamaan yang moderat, maka akan menghasilkan transformasi pemikiran agama yang moderat pula, dan begitu seterusnya.

Dalam konteks ini, lembaga-lembaga keagamaan seperti pesantren, NU, Muhammadiyah, MUI, dan juga lembaga keuskupan, GKI, PGI dan sebagainya adalah merupakan jalur sosialisasi skunder dan merupakan media sosialisasi yang efektif bagi pembentukan pola pemikiran keagamaan. Di sini seseorang akan lebih mudah untuk diidentifikasi berdasarkan atas apa yang dilakukan dalam kesehariannya dan dalam interaksinya dengan dunia sekelilingnya. Misalnya, orang yang pergi ke masjid akan diidentifikasi sebagai Muslim, demikian pula orang yang pergi ke gereja akan diidentifikasi sebagai Kristen. Dalam konteks intern umat beragama, orang yang s{alat s{ubuh{ memakai *qunu>t* akan diidentifikasi sebagai orang NU dan jika tidak, akan diidentifikasi sebagai Muhammadiyah, dan begitu seterusnya.

Berdasarkan bagan dialektika sebagaimana tersebut di atas, maka dapat dipahami, bahwa "pluralisme dan dialog antarumat beragama" merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses adaptasi, interaksi dan identifikasi diri dengan dunia sosio-kultural. Artinya, bahwa "pluralisme dan dialog antarumat beragama" merupakan proses dialektika antara dunia sosio-kultural dengan individu. Sebagai

dialektika, maka ada proses penarikan keluar dan kedalam. "Pluralisme dan dialog antarumat beragama" adalah entitas yang berada di luar, namun demikian ia juga menjadi entitas yang berada dalam diri seseorang (individu). Proses konstruksi sosial elit agama tentang "pluralisme dan dialog antarumat beragama" yang dimulai dari mendefinisikan, merespons, mengambil sikap dan tindakan bervariasi.

Dalam konteks penelitian²⁰ ini, variasi tersebut tentu sangat terkait dengan pelbagai hal, antara lain latar belakang pendidikan, wawasan keagamaan, pemahaman terhadap teks-teks dan doktrin agama yang dianut, *setting* sosio-religiusnya, lembaga-lembaga di mana mereka berada, tradisi-tradisi yang membentuknya, dan pengalaman-pengalaman dalam kehidupan sehari-harinya (*everyday life*) dan seterusnya. Terdapat sejumlah faktor yang terkait dalam proses konstruksi sosial tersebut, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, yang dalam mazhab Weberian disebut sebagai *in order to motive*, dan dalam konsep Schultz disebut *because of motive*.

Sementara menurut Berger sendiri disebut dengan *pragmatic motive*. Motif bertujuan atau karena motif (*in order to motive*) yang didasari tindakan tersebut dapat diungkapkan sebagai berikut: *Pertama*, motif ideal, yaitu bahwa kesadaran tentang pluralisme dan dialog antarumat beragama menjadi penyebab adanya keterpanggilan, keterikatan dan kepedulian dalam membangun toleransi antarumat beragama serta mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa dan stabilitas nasional secara keseluruhan. Tanpa motivasi demikian, maka tidak akan terwujud persatuan dan kesatuan bangsa dan stabilitas nasional tersebut. Dengan demikian, pemahaman pluralisme dan dialog antarumat beragama menjadi salah satu penyebab adanya persatuan dan kesatuan bangsa dan stabilitas nasional. *Kedua*, motif praktis, yaitu "pluralisme dan dialog antarumat beragama" menjadi penyebab adanya tindakan untuk membangun kerukunan antarumat beragama dan mewujudkan masyarakat yang merdeka dan damai dalam bingkai negara kesatuan RI.

Ketiga, motif kepentingan (*pragmatic motive*), yaitu motif penting dan mendesak yang dilakukan oleh seseorang. Dalam hal ini ada dua motif, yaitu motif ideal dan motif praktis. Motif ideal dalam konteks "pluralisme dan dialog antarumat beragama" di sini adalah aspek "humanisme" dan aspek "moral-etik". Artinya, bagi elit agama yang menerima pluralisme berpandangan, bahwa untuk mewujudkan kerukunan antarumat beragama dan persatuan bangsa perlu mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan etika dalam pergaulan sehari-hari. Sedangkan motif praktis adalah, dorongan untuk memenuhi kepentingan individu maupun kelompok. Setiap orang yang melakukan tindakan, maka pertama kali yang dipikirkan adalah, "kepentingan siapa yang akan dipenuhi dan seberapa besar kepentingan tersebut memberikan dampak positif bagi dirinya". Dalam

²⁰ M. Zainuddin, *Teori Konstruksi Sosial*,

konteks ini elit agama memandang, apakah "pluralisme dan dialog antarumat beragama" tersebut bermanfaat bagi diri mereka atau tidak, sehingga pemahaman dan interpretasi (konstruksi) mereka tentang ini akan terkait dan selalu berdasar pertimbangan kepentingan dimaksud.

Dialektika Eksternalisasi, Objektivasi dan Internalisasi

Momen	Proses	Fenomena
Eksternalisasi	Adaptasi diri dengan dunia sosio-kultural	Penyesuaian dengan teks dan interpretasi para tokoh pendahulu, bahwa semua tindakan (dialog antarumat beragama, doa bersama, live in dan sebagainya) memiliki basis historis dan dasar normatifnya.
Objektivasi	Interaksi diri dengan dunia sosio-kultural	Penyadaran dan keyakinan bahwa dialog antaraumat beragama, live in dan doa bersama sebagai cultural space merupakan tindakan yang positif bagi terciptanya kerukunan antarumat beragama, kesatuan dan persatuan bangsa. Habitualisasi tindakan dilakukan melalui tradisi dan pelebagaan (institusionalisasi) dalam ruang budaya (cultural space) yang ada.
Internalisasi	Identifikasi diri dengan dunia sosio-kultural	Adanya penggolongan sosial yang berbasis historis dan teologis-ideologis melahirkan kelompok yang menerima dan yang menolak yang disebut dengan kelompok eksklusif dan inklusif atau fundamentalis dan moderat.

F. METODE PENELITIAN

Berdasarkan jenis pendekatan penelitian, penelitian ini tergolong jenis pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memerlukan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh berhubungan dengan obyek yang diteliti untuk menjawab permasalahan agar mendapat data-data kemudian dianalisis dan mendapat kesimpulan penelitian dalam situasi dan kondisi tertentu²¹. Metode penelitian kualitatif juga digunakan untuk mendapatkan data mendalam dan mengandung makna²².

²¹ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), Hal. 17.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 15.

Teori Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Konstruksi Sosial Peter L Berger dan Lockman. Teori dan Pendekatan Konstruksi Sosial merupakan upaya mensintesis antara Teori Fakta Sosial Emile Durkhiem dan Teori Definisi Sosial Max Weber. Dalam Konstruksi Fakta Sosial, Individu dianggap dianggap tidak mempunyai peran dalam melakukan perubahan sosial. Sementara dalam Konstruksi Definisi Sosial justru individu yang mempunyai peran sentral dalam melakukan perubahan sosial. Dalam konteks inilah, Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger digunakan sebagai sebuah pendekatan untuk menegosiasikan peran agensi dan individu pada civitas budaya Pondok Bali Bina Insani.

Penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif menekankan pada pentingnya peran serta peneliti dalam proses penelitian, sehingga kehadiran dan keterlibatan peneliti bersifat mutlak. Moleong menjelaskan tentang kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif yaitu memiliki kedudukan yang cukup rumit, peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir, dan sekaligus pelapor hasil penelitian²³

Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh²⁴. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, dan lain-lain²⁵. Data dalam penelitian diperoleh melalui dua sumber data, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer yaitu sumber data yang dikemukakan sendiri oleh pihak yang hadir langsung pada waktu kejadian yang digambarkan tersebut berlangsung, dan data sekunder merupakan sumber data yang digambarkan oleh bukan orang yang ikut mengalami pada waktu kejadian berlangsung²⁶.

Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan informan yaitu pihak pimpinan pondok pesantren, guru, dan santri pondok pesantren Bali Bina Insani. Data primer juga diperoleh dari hasil observasi langsung terhadap peristiwa yang ada di lokasi penelitian dan memiliki kaitan dengan model pembelajaran interaksionisme simbolik budaya. Data sekunder dalam penelitian ini sangat berguna sebagai bahan pembanding dan memperkuat data di lapangan. Data sekunder diperoleh dari studi dokumentasi terhadap sumber tertulis, dan foto-foto di lokasi penelitian, serta dokumen lain di luar lokasi penelitian yang ada kaitannya dengan tema penelitian

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif model Interaktif Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara

²³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 168.

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), 107.

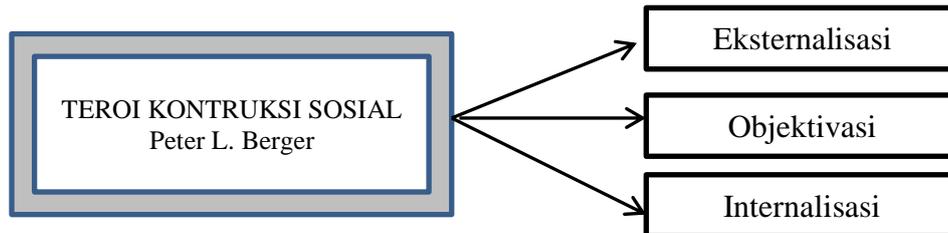
²⁵ Jhon Lofland & Lyn H. Lofland, *Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis* (Belmont, Cal.: Wadsworth Publishing Company, 1984), 47. dalam Lexy J. Moleong, *Ibid.*, 157.

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 83.

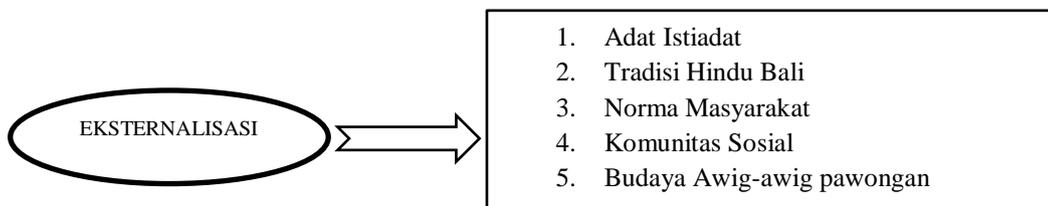
interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga data jenuh. Aktivitas data analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing atau verification²⁷.

G. HASIL PENELITIAN

1. KONSTRUKSI PEMAHAMAN PONDOK PESANTREN BALI BINA INSANI TERHADAP BUDAYA AWIG AWIG PAWONGAN



Sebelum berbicara panjang lebar mengenai konstruksi pemahaman Pondok Pesantren Bali Bina Insani terhadap budaya awig awig pawongan sebagai basis pendidikan bina damai, maka theoretical framework yang tepat untuk menjawab problem riset tersebut adalah teori konstruksi Peter L. Berger. Menurutnya Teori Kontruksi sosial merupakan Teori Sosiologi Pengetahuan yang dijadikan sebagai jembatan teoritis antara teori fakta sosial yang dikemukakan oleh Emile Durkhiem, dan Teori Definisi Sosial yang dikemukakan oleh Max Weber. Berger melalui Teori kontruksi sosialnya berasumsi bahwa teori fakta sosial Durkhiem meyakini bahwa perilaku individu ditentukan oleh struktur masyarakat sosial. Pun sebaliknya teori definisi sosial Weber meyakini bahwa perilaku masyarakat sosial-lah yang dipengaruhi dan ditentukan oleh perilaku individu. Konfrontrasi teoritis ini kemudian mencoba dijembatani oleh Berger melalui Teori Kontruksi Sosial. Dalam perspektif Teori Kontruksi Sosial bahwa antara individu dan masyarakat mempunyai hubungan timbal balik yang tidak saling mereduksi sebagaimana tesis yang dikemukakan oleh Durkhiem dan Weber. Dalam karyanya Berger dan Lockman yang berjudul *The Social Contruction* mengatakan bahwa Teori Kontruksi Sosial sebagai Sosiologi pengetahuan untuk melihat relasi antara individu dan masyarakat tidak bisa dilepaskan oleh tiga momen, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

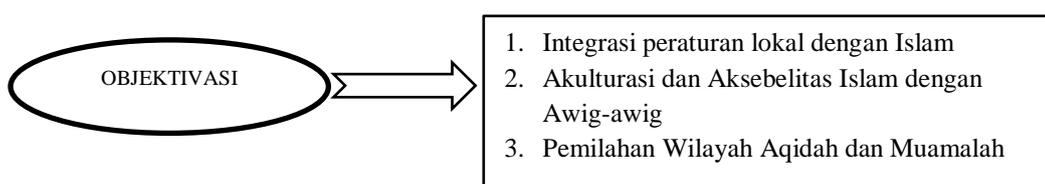


²⁷ Matthew B. Miles dan A. Michael Hubberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi; Pendamping Mulyanto. Cet. 1. (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI Press), 1992), 16.

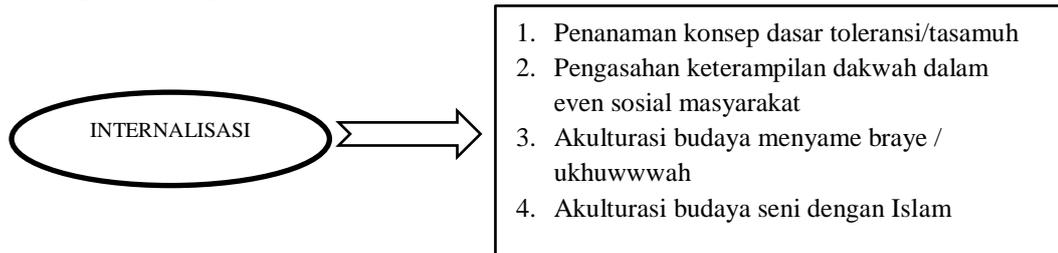
Eksternalisasi sendiri menurut Berger dan Lockman diartikan sebagai momen adaptasi seorang individu dengan realitas sosial diluar dirinya yang sangat kompleks dan multidimensi. Sementara objektivasi merupakan hasil dari adaptasi seorang individu terhadap realitas diluar dirinya. Hasil dari momen adaptasi tersebut kemudian melembaga menjadi sistem pengetahuan individu yang mengakar dalam sistem kognisinya. Adapun internalisasi merupakan momen dimana seorang individu menyerap pengalaman-pengalaman dari dunia luar dalam dirinya dan hasil dari momen eksternalisasi yang sudah mengakar ke dalam dirinya. Pada waktu yang bersamaan internalisasi juga merupakan momen dimana seorang individu sudah mulai meresapi dan menghayati pengalaman-pengalaman yang sudah diadaptasikan ke dalam sistem pengetahuan sosialnya.

Apabila dikaitkan dalam konteks penelitian ini, eksternalisasi merupakan momen dimana seorang santri baru Bali Bina Insani mulai berinteraksi dengan hiruk pikuk sosial yang ada di pondok tersebut. Kemudian mengadaptasikan dengan dimensi yang berada dalam dirinya. Lanscape hiruk pikuk pendidikan yang terdapat di Pondok Pesantren Bali Bina Insani mempunyai potret yang distingtif dengan kebanyakan pondok pesantren yang ada di Indonesia. Dalam tradisi pesantren seorang murid muslim diajar oleh guru yang beragama Islam adalah sebuah kewajaran sosiologis. Namun yang terjadi di Pondok Pesantren Bali Bina Insani guru yang beragama Hindu turut mengajar santri yang beragama Islam di kultur pesantren. Pada momentum inilah seorang santri mulai mengadaptasikan dengan realitas sosial yang bisa dibilang cukup kompleks dan diluar kebiasaan para santri.

Desain pendidikan yang dikembangkan Pondok Pesantren Bali Bina Insani merupakan bentuk eksternalisasi pimpinan pondok terhadap realitas masyarakat Bali yang mayoritasnya beragama Hindu. Sehingga dalam konteks ini pimpinan Pondok mencoba mengadaptasikan dengan budaya yang berkembang di masyarakat Hindu, salah satunya adalah mengintegrasikan beberapa kurikulum pendidikan agama Islam dengan budaya awig-awig pawongan. Awig-awig pawongan sendiri dalam ajaran Hindu dipahami sebagai pola yang mengatur hubungan antar manusia dengan manusia. Selain dua pola hubungan antara manusia dengan Tuhan (awig awig parayangan) dan hubungan antara manusia dengan alam semesta (awig awig palemahan). Dari ketiga pola hubungan tersebut, pola yang paling memungkinkan untuk diintegrasikan dengan pendidikan agama Islam adalah awig-awig pawongan. Konstruksi pemahaman inilah yang mewarnai cara pandang Pondok Pesantren Bali Bina Insani untuk melakukan akulturasi budaya, namun tidak mengabaikan aspek fundamental masing-masing agama.



Setelah beradaptasi dengan lingkungan, kultur, serta sosial yang terdapat dalam Pondok Pesantren Bali Bina Insani, sistem pengetahuan para santri sudah mulai terbentuk dan terlembaga secara matang mengenai realitas yang multidimensi. Para santri mulai memahami secara objektif tentang pilihan Pondok Pesantren Bali Bina Insani untuk mengakulturasikan diri dengan budaya awig awig pawongan. Momen inilah yang kemudian disebut oleh Berger sebagai momen objektivasi. Kristalisasi sistem pengetahuan para santri untuk mampu melebur dan bergandengan tangan dengan mayoritas masyarakat Hindu di Bali merupakan rangkaian momen dari teori konstruksi sosial.



Momen puncak pembentukan sistem pengetahuan para santri terhadap realitas di luar dirinya adalah momen internalisasi. Pada konteks penelitian ini setelah para santri beradaptasi dan menentukan sikap, lalu sikap tersebut mengevaporasi menjadi sistem pengetahuan yang objektif. Para santri kemudian mulai menyerap dan menghayatinya secara mendalam sehingga momen eksternalisasi dan objektivasi menjadi sistem perilaku santri yang living dalam kehidupan dunianya. Integrasi pendidikan agama Islam dengan budaya awig-awig pawongan benar-benar telah menjiwai perilaku para santri. Mereka tidak lagi mempermasalahkan status guru-guru mereka yang 50% nya adalah guru beragama Hindu.

Konstruksi tersebut sebangun dengan konsep pendidikan multikultural yang digagas oleh Zakiyudin Baidhawiy, menurutnya pendidikan agama dalam konteks keindonesiaan yang mempunyai karakter kebhinekaan yang sangat kompleks, harus diorientasikan kepada tumbuh kembangnya kesadaran nilai-nilai multikulturalisme.²⁸ Tujuan pendidikan untuk memanusiakan manusia harus diletakkan sebagai outstanding konseptual untuk terciptanya kesadaran peserta didik dari cara pandang yang memperteguh identitas *parokhial*. Supremasi nilai-nilai kemanusiaan harus lebih diutamakan dari kepentingan *primordialitas* kesukuan, ras, agama dan golongan yang justru dapat mengancam disintegrasi keutuhan bangsa dan prinsip ukhuwah insaniyah dan alamiyah yang menjadi inti pokok ajaran Islam itu sendiri.

Gagasan Baidhawiy tersebut turut diperteguh oleh Abu Niemer²⁹ yang mengatakan bahwa nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, kasih-sayang, merupakan esensi yang menjadi turbin penggerak peserta didik untuk mempunyai sistem

²⁸ Zakiyudin Baidhawiy, Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural

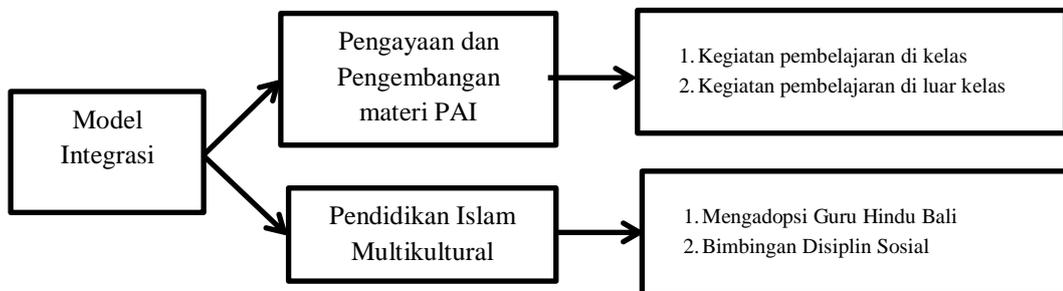
²⁹ Abu-Nimer, Mochammed. 2010. Nirkekerasan dan Bina-damai dalam Islam: teori dan praktik, Jogja: Pustaka Alvabet

pengetahuan dan afeksi yang lebih mengedepankan terciptanya perdamaian universal. Oleh karenanya nilai-nilai universal tersebut harus mampu diinternalisasikan dalam kurikulum pendidikan agama Islam.

Selama ini pendidikan agama kerap kali dituding sebagai katalisator yang justru memperuncing serta mempertebal tembok sektarianisme agama. Pada saat yang bersamaan agama oleh Carles Kimbal juga dituduh sebagai sumber bencana dan malapetaka. Dalam konteks inilah Hans Kung mengatakan bahwa tidak akan ada perdamaian dunia tanpa perdamaian agama. Itu artinya, agama dalam catatan sejarah telah menorehkan potret buram sebagai bahan bakar lahirnya konflik horisontal. Padahal Karen Amstrong melihat tesis Kimbal dan Kung tidak sepenuhnya dapat dibenarkan. Menurut Amstrong kekerasan atas nama agama merupakan mitos belaka. Ia mengilustrasikan bahwa konflik agama yang terjadi dalam catatan sejarah terjadi karena dilatarbelakangi oleh modus politik dan kapitalisme elite kuasa.

Konstruksi dan kesadaran kognitif inilah yang harus dimiliki oleh para pendidik sehingga sebagai ekspektasinya nilai-nilai perdamaian dalam pendidikan agama Islam dapat terus dipromosikan dan diinjeksikan ke dalam sistem pengetahuan para peserta didik. Pondok Bali Bina Insani sebagai salah satu lembaga pendidikan agama Islam telah turut berkontribusi untuk menjadi agen perdamaian melalui model pendidikan Islam yang diterapkan.

2. MODEL INTEGRASI PENDIDIKAN ISLAM DENGAN BUDAYA AWIG AWIG PAWONGAN DALAM MENUMBUH KEMBANGKAN SIKAP TOLERANSI PARA SANTRI



Diskursus Islam dan Budaya sering kali dipertentangkan secara diametral dan dikotomis, namun disisi lain diskursus Islam dan budaya juga kerap kali dilihat secara konfergensi dan kompromis. Kelompok pertama melihat bahwa Islam dan budaya merupakan dua entitas yang berbeda. Budaya sebagai cipta karsa rasa manusia harus tunduk pada supremasi Islam yang merupakan cita dan karsa Tuhan, oleh karenanya jika terdapat nilai-nilai budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam, maka budayalah yang harus tunduk dan mengikuti aturan-aturan dalam ajaran Islam itu sendiri. Kelompok ini banyak diwarnai oleh Islam Tekstualis dan Konservatif. Pada aras yang sama terdapat juga kelompok yang melihat bahwa Islam merupakan produk budaya, menurutnya Islam sebagai agama tidak bisa dilepaskan dari potret Muhammad saw sebagai nabi dan Rasul

yang membawa ajaran tersebut. Para orientalis mengasumsikan bahwa Islam merupakan hasil dari cipta, rasa dan karsa Muhammad yang ajarannya disebarkan kepada masyarakat arab Jahiliyah. Dalam konteks inilah para orientalis seperti Josep Sacht dan Underson menyebut Islam dengan Muhammadanisme.

Tesis para orientalisme tersebut tentu tidak bisa dibenarkan, sebab Islam bukanlah produk budaya melainkan produk Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad melalui malaikat Jibril secara mutawatir. Namun disisi lain, Islam tidak anti budaya sebagaimana yang dipersepsikan oleh para kelompok tekstualis dan konservatif. Islam merupakan ajaran yang proses nuzulnya melibatkan peran budaya. Ilustrasi tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Ali Sadikin dalam karyanya yang berjudul antropologi alqur'an. Menurutnya, terdapat banyak ajaran Islam yang mengadopsi dari budaya pra Islam dan mengadaptasikannya ke dalam ajaran Islam itu sendiri. Perkawinan Poligami misalnya merupakan model perkawinan yang sudah dianut oleh masyarakat pra Islam. Budaya tersebut tidak lantas kemudian dihapus oleh Islam, namun budaya tersebut diadopsi dan diadaptasikan dalam ajaran Islam, sehingga budaya perkawinan poligami yang terdapat dalam ajaran Islam merupakan bentuk dari enkulturasi budaya. Pada momentum inilah Islam merupakan agama yang bersifat adoptif dan adaptif.

Landscape inilah yang harus diinternalisasikan dan dipraksiskan ke dalam pendidikan agama Islam. Upaya tersebut sebangun dengan model integrasi pendidikan islam dan budaya yang digagas oleh Pondok Pesantren Bali Bina Insani. Dalam konstruksi pendiri Pondok Pesantren Bali Bina Insani budaya dan tradisi Hindu merupakan budaya yang lebih dulu ada dan menjadi realitas eksis sampai hari ini. Kedatangan Islam di Bali tidak boleh kemudian mempertentangkan antara Islam dan Budaya Hindu yang dikembangkan di Bali. Oleh karenanya tradisi Hindu yang memungkinkan untuk diintegrasikan dengan tradisi Islam adalah budaya awig-awig pawongan. Budaya awig-awig pawongan merupakan budaya masyarakat Hindu Bali yang mengatur hubungan manusia satu dengan manusia lainnya. Budaya ini oleh para pendiri Pondok Bali Bina Insani dianggap sebagai titik temu antara budaya lokal masyarakat Hindu Bali dengan agama-agama pendatang, termasuk agama Islam. Pada konteks inilah Pondok Bali Bina Insani sebagai agama pendatang di Bali mencoba mengkompromikan Islam dengan budaya awig-awig pawongan. Upaya tersebut dilakukan dengan cara tidak menghapus tradisi Hindu akan tetapi tradisi Hindu yang berhubungan dengan awig-awig pawongan diintergrasikan dalam bentuk kurikulum pendidikan agama Islam dan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler para santri.

Integrasi pendidikan agama dengan budaya awig-awig pawongan diekspresikan oleh Pondok Bali Bina Insani kedalam mata pelajaran PAI seperti Alqur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam dan Fiqih. Melalui pelajaran tersebut nilai-nilai toleransi dan bina harmoni diselipkan ke dalam bentuk mata pelajaran PAI tersebut.

Seperti halnya dalam materi sejarah kebudayaan Islam (SKI) diberikan pengayaan berupa sejarah yang mendukung terbentuknya masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi seperti sejarah Madinah di era Rasulullah. Disamping itu juga fragmen-fragmen sejarah Islam yang nilai-nilai toleransi dan perdamaian. Seperti teladan teladan yang di contohkan oleh Umar bin Khattab ketika menaklukan Jerussalem dan pahlawan-pahlawan Islam yang lain seperti Salahuddin Al Ayyubi, Muhammad Al Fatih dan sebagainya.

Dalam mata pelajaran fiqih pengayaan diberikan dengan mempertimbangkan kondisi sosial masyarakat yang mayoritas tidak beragama Islam. Pengayaan materi fiqih terkait dengan ketentuan-ketentuan dalam fiqih yang berkaitan dengan hubungan dengan non muslim. Seperti hukum tentang mengucapkan selamat kepada para pemeluk agama lain atas dirayakannya hari raya agama, seperti mengucapkan selamat hari raya Galungan atau Nyepi kepada para pemeluk agama Hindu di sekitar pesantren.

Pengayaan fiqih juga memberikan berbagai wawasan alternative terkait dengan pelaksanaan ibadah yang disesuaikan konteks masyarakat sekitar. Seperti halnya dasar hukum pemilihan kurban dengan menggunakan kambing, bukan sapi. Pemberian zakat kepada fakir miskin non muslim dan sebagainya.

Pengayaan di dalam materi Alquran dan hadist yang berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat Bali diberikan pada saat membahas ayat-ayat dan hadits yang berkaitan dengan toleransi, persamaan, dan hubungan antar manusia. Seperti ayat tentang tidak ada paksaan dalam agama, ayat mengenai kewajiban berbuat baik dengan keluarga dan tetangga dan sebagainya.

Sedangkan dalam mata pelajaran akidah akhlak, pengayaan materi yang berkaitan dengan kondisi sosial dan keragaman budaya di Bali sangat banyak. dalam pembahasan mengenai akidah, penjelasan difokuskan pada pemahaman mengenai akidah yang harus dipegang sebagai identitas sebagai seorang Muslim. Hal ini penting agar dalam pelaksanaan interaksi dengan kondisi sosial di Bali para santri mengetahui batas dan akhirnya terhindar dari pencampuran akidah. Sedangkan dalam materi akhlak semua materi diperkaya dengan penjelasan mengenai sikap-sikap yang diperlukan dalam membina hubungan damai dengan komunitas atau lingkungan yang berbeda keyakinan seperti adanya penjabaran mengenai akhlakul karimah dan penghormatan kepada orang lain secara umum tidak melihat agama.

Penanaman nilai-nilai budaya awig-awig pawongan tidak hanya dalam aspek pengetahuan atau kognitif melalui pembelajaran dalam kelas. Namun juga dilakukan dengan penanaman nilai-nilai yang terpraktekan langsung dalam interaksi sosial di luar pengajaran. Aspek penanaman nilai (afaktif) dilakukan juga dalam budaya pembelajaran. Yaitu dengan berbagai aktifitas dan kegiatan-kegiatan yang menunjang internalisasi nilai-nilai awig awig pawongan dalam pribadi santri atau siswa. Proses-proses yang dilakukan Pondok Pesantren Bali

Bina Insani dalam menanamkan nilai-nilai awig awig pawongan dalam budaya sekolah dapat dijelaskan dalam bagian berikut.

Penanaman nilai-nilai budaya awig-awig pawongan tidak hanya dalam aspek pengetahuan atau kognitif melalui pembelajaran dalam kelas. Namun juga dilakukan dengan penanaman nilai-nilai yang terpraktekan langsung dalam interaksi sosial di luar pengajaran. Aspek penanaman nilai (afektif) dilakukan juga dalam budaya pembelajaran. Yaitu dengan berbagai aktifitas dan kegiatan-kegiatan yang menunjang internalisasi nilai-nilai awig awig pawongan dalam pribadi santri atau siswa.

H. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian, penjelasan, dan pembahasan diatas dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut: *Pertama*, Konstruksi pemahaman pimpinan Pondok Bali Bina Insani mengenai budaya awig-awig pawongan merupakan medan budaya yang dapat dijadikan sebagai basis kognitif dan afektif integrasi Pendidikan Agama Islam dengan budaya lokal masyarakat Hindu Bali. Melalui budaya awig-awig pawongan Pondok Bali Bina Insani mendapatkan ruang untuk saling menyapa dan mencari titik temu antara Islam sebagai pendatang dengan masyarakat Hindu Bali sebagai tuan rumah. Sehingga melalui budaya awig-awig pawongan, Pondok Bali Bina Insani dapat menjadi katalisator pendidikan damai di tengah mayoritas masyarakat Hindu Bali. Upaya itu semua tidak bisa dilepaskan dari 3 momen konstruksi sosial yaitu Eksternalisasi, Obyektivasi dan Internalisasi. Momen eksternalisasi adalah momen dimana Pondok Bali Bina Insani mengadaptasikan dirinya dengan realitas masyarakat Bali yang multidimensi. Setelah beradaptasi dengan realitas diluar dirinya, Pondok Bali Bina Insani melembagakan sistem pengetahuan tersebut dengan cara melakukan obyektivasi ke dalam sistem pengetahuan santri. Sebagai puncaknya Pondok Bali Bina Insani menginternalisasikan kedua momen diatas dalam sistem perilaku yang living disetiap aktivitas santri.

Kedua, model integrasi pendidikan agama Islam dengan budaya awig-awig pawongan diekspresikan oleh Pondok Bali Bina Insani melalui pengayaan dan pengembangan materi-materi PAI seperti Alqur'an Hadist, Aqidah Akhlak, Fiqih dan SKI. Melalui materi-materi itu semua narasi pendidikan damai diselipkan dan diperkaya lewat pengembangan-pengembangan pendidikan agama Islam yang berwawasan multikulturalisme dan bina damai. Selain integrasi dalam bentuk materi-materi pelajaran PAI di sekolah, Pondok Bali Bina Insani juga mengintegrasikan dengan budaya awig-awig pawongan melalui pemberian space kepada guru-guru beragama Hindu untuk mengajar santri materi-materi umum. Pada waktu yang bersamaan, para santri juga dikenalkan dan diajarkan dengan budaya-budaya lokal Bali seperti menari yang menjadi budaya khas masyarakat Bali dalam menyambut tamu. Selain itu semua integrasi pendidikan agama Islam dengan budaya awig-awig pawongan juga diekspresikan oleh Pondok Bali Bina

Insani dalam bentuk akulturasi budaya, salah satunya adalah ketika momen Idul Adha, Pondok Bali Bina Insani tidak memilih binatang sapi sebagai binatang qurban, sebab dalam tradisi masyarakat Hindu Bali, Sapi merupakan binatang yang disucikan dan disakralkan.

I. DAFTAR PUSTAKA

- Ali Sodikin, *Antropologi Al-Quran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2005)
- Amin Abdullah, *Agama dan Pembentukan Kepribadian Bangsa di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- Bakhrudin Fannani, Ilham Tohari, Syamsul Arifin. *Menyemai Pendidikan Agama Anti Konflik Dan Kekerasan Di Tengah Kehidupan Masyarakat Multikultural*, Jurnal Nur El Islam vol.5 no.2 (2018). lihat juga mohammad takdir ilahi, nasionalisme dalam bingkai pluralitas bangsa: paradigma pembangunan dan kemandirian bangsa, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)
- Basyar, Fahmi. 2010. *Pengaruh Modal Intelektual (Intellectual Capital/IC Terhadap Return On Asset Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2007 – 2009*. Universitas Gunadarma
- Budi Sulistiono, Akhmad Yusuf, dan Irvan Hidayat, *Local Wisdom in Muslim Social Community in Bali Province: A Study Of Tolerance. Conference: Proceedings of the 2nd Internasional Conference on Culture and Language in Southeast Asia (ICCLAS 2018)*, DOI: [10.2991/icclas-18.2019.15](https://doi.org/10.2991/icclas-18.2019.15)
- Charles Kimbal, San Francisco, CA, Jossey-Bass, *When Religion Becomes Lethal: The Explosive Mix of Politics and Religion in Judaism, Christianity, and Islam*. Journal ISBN 978-0-470-58190-2, E-book ISBN 978-1-118-03056-1, 2011
- Geertz, C. *Tafsir Kebudayaan*. Terjemahan: (Yogyakarta: Kanisius. 1992)
- Geertz, C. *Kebudayaan dan Agama*. Terjemahan: (Yogyakarta: Kanisius. 1992)
- Egon G. Guba & Yvonna S. Lincoln, *Effective Evaluation*, (San Fransisco; Jossey-Bass Publishers, 1981), 235. dalam Lexy J. Moleong
- Farid Hasyim, *Islamic Education With Multicultural Insight An Attempt Of Learning Unity In Diversity*, [Global Journal Al-Thaqafah](https://doi.org/10.7187/GJAT11320160602) 6(2):47-58, DOI: 10.7187/GJAT11320160602.
- Hasbi as Shiddiqi, *Syaria Islam Menjawab tantangan Jaman*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1966)
- Hisanori Kato, *Religion and Locality: The Case of The Islam Nusantara Movement in Indonesia*, Journal Fieldwork In Religion Volume 13.2, 2018. ISSN 1743-0615 (prin) ISSN 1743-0623 (online)
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009)

- Jhon Lofland & Lyn H. Lofland, *Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis* (Belmont, Cal.: Wadsworth Publishing Company, 1984), 47. dalam Lexy J. Moleong
- Kristin G. Esterberg, *Qualitative Methods in Social Research* (New York: McGraw Hill, 2002). Dalam Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005)
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006)
- M. Zainuddin. *Teori Kontruksi Sosial*
- Marzuki Wahid dan Rumadi, *Fiqih Mazhab Negara*, (Yogyakarta: LKIS, 2001)
- Matthew B. Miles dan A. Michael Hubberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi; Pendamping Mulyanto. Cet. 1. (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI Press), 1992)
- Muhammad Anas Kholish dan Kholid Rahman, *Menjadi Muslim Nusantara Rahmatan Lil Alamin* (Yogyakarta : Naila Pusta: 2015) lihat juga : Muhammad Qorib, *Solusi Islam: Mencari Alternatif Jawaban Terhadap Problem Kontemporer* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010)
- Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005)
- Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1991).
- _____, *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991)
- Rohmah, et all, The Recontextualization of Islamic Peace Education: A Study of the Theory of Mohammed Abu-Nimer in the Indonesian Context, *Religion and Locality : The Case of the Islam Nusantara Movement in Indonesia*,” *Fieldwork in Religion* 13.2 (2018): 164, <https://doi.org/10.1558/firn.37050>.
- Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial, Dasar-dasar dan Aplikasi* (Jakarta: RajaGrafindo, 2005)
- Sonhadji, *Bahan-bahan Kuliah Metode Penelitian*, (Diktat: Universitas Islam Negeri Malang Program Pasca Sarjana, 1997)
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT. Renika Cipta, 2005)
- Suwindia, I Gede. *Relasi Islam dan Hindu Studi Kasus Tiga Daerah Denpasar Karangasem dan Singaraja Perspektif Masyarakat Multikultural di Bali*. Disertasi, Universitas Gadjah Madha, Yogyakarta (Yogyakarta: Universitas Gadjah Madha, 2013)
- Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005)